

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kesempurnaan itu terletak pada adab atau budayanya. Manusia dianggap beradab atau berbudaya jika di dalam jiwa manusia dilengkapi oleh tiga aspek, yaitu akal, kehendak, dan perasaan. Akal yang dimiliki manusia digunakan untuk menciptakan ilmu dan teknologi. Dengan akalnya tersebut, manusia dapat menilai sesuatu yang dianggapnya benar maupun tidak (nilai kebenaran atau nilai kenyataan). Adapun kehendak yang dimiliki manusia dapat digunakan untuk menciptakan kebaikan. Dengan kehendaknya, manusia dapat menilai sesuatu yang baik dan yang buruk (nilai kebaikan atau nilai moral). Lain halnya dengan perasaan yang dimiliki manusia. Aspek tersebut antara lain digunakan untuk menciptakan kesenian. Dengan perasaannya, manusia menilai sesuatu yang dianggapnya indah dan tidak indah (nilai estetis atau nilai keindahan) (Muhammad, 1992:17).

Menikmati karya seni mempunyai pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia (Muhammad, 1992:55). Begitu pula dengan menikmati musik yang merupakan salah satu bagian dari karya seni. Di dalam seni musik, lirik sebuah lagu berperan dalam menyampaikan maksud atau pesan tertentu.

Lirik merupakan sebuah bentuk puisi. M. Atar Semi mengatakan bahwa lirik ialah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan. Oleh karena itu, sebuah lirik disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula (Semi, 1988:106). Akibatnya, sebuah musik yang diperdengarkan tanpa adanya lirik—musik instrumen—dapat dinikmati, dipahami, dan dirasakan secara bebas. Hal ini menjadi berbeda jika sebuah musik diberi muatan lirik, interpretasi orang terhadap lagu tersebut lebih terbatas.

Kaum muda dan musik merupakan dua hal yang berkaitan erat. Dennis Mc Quail (dalam Ditaputri, 2007:6) menyebutkan bahwa industri rekaman mengalami kemajuan pesat sejak muncul dan berkembangnya *youth based industry* (industri

berbasis anak muda) tahun 1960-an. Kelompok musik yang bermunculan sekitar tahun 1960-an antara lain The Doors, Deep Purple, The Beatles, dan The Rolling Stones. Pada saat itu, musik terkait dengan idealisme anak muda dan dianggap membawa pengaruh buruk, seperti hedonisme, penggunaan obat terlarang, kekerasan, dan perilaku antisosial.

Ditaputri (2007:6), mengutip pendapat J. E. Titon, mengatakan bahwa musik memiliki kekuatan untuk menyentuh dan menggerakkan perasaan manusia. Melalui musik, kaum muda yang masih labil dan meledak-ledak emosinya merasa mendapatkan penyaluran secara fisik dan emosional. Sementara itu, John E. Kaemer (dalam Ditaputri, 2007:3—5) mengungkapkan bahwa musik berfungsi sebagai permainan, ekspresi diri, komunikasi, dan media politik.

Salah satu jenis musik yang digemari kaum muda adalah musik punk. Musik punk, yang mayoritas digemari oleh kaum muda, memiliki keempat fungsi tersebut, tetapi yang paling terlihat adalah sebagai media politik. Dengan pengertian lain, musik dapat dijadikan alat untuk melawan kekuasaan atau sebaliknya, berfungsi untuk melanggengkan kekuasaan.

Istilah “punk” menurut Arnold Shaw (dalam Timothy, 2007:6) pada awalnya mengacu kepada sebuah aliran kebudayaan tertentu dari anak muda yang banyak muncul di kota-kota di Amerika Serikat dan Inggris pada pertengahan tahun 1970-an yang ditandai oleh sikap antikemapanan, ideologi, gaya berpakaian tertentu, serta perilaku DIY (*Do It Yourself*). Sebagai bentuk musik, punk merupakan sebuah gerakan musik yang muncul di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia sekitar tahun 1974-1975 yang dimotori oleh sejumlah grup *band*, seperti Ramones, Sex Pistols, The Clash, dan The Damned. Musik ini muncul sebagai reaksi terhadap musik-musik populer yang berkembang pada 1970-an, seperti *rock*, *heavy metal*, dan *disco*. Lirik mereka banyak berbicara tentang ketidakadilan politik, kritik sosial, ide revolusi, pemberontakan, sampai anarkisme.

Lirik-lirik lagu punk merupakan bentuk protes terhadap kejamnya dunia yang menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran, serta represi aparat. Pemikiran yang mereka sampaikan tersebut merupakan salah satu bentuk anarkisme. Kaum punk memaknai anarkisme tidak hanya sebatas pengertian

politik semata. Dalam keseharian hidup, anarkisme berarti hidup tanpa aturan pengekan, baik dari masyarakat maupun perusahaan rekaman karena mereka bisa menciptakan sendiri aturan hidup dan perusahaan rekaman sesuai keinginan mereka. Pemikiran dalam kelompok punk inilah yang lazim disebut DIY (*do it yourself/ lakukan sendiri*) (Juprexz,¹ 2007:halaman *website*).

Ideologi yang digunakan oleh kaum punk dalam menciptakan sebuah lirik lagu jika kita perhatikan dengan *band* yang dikenal dan digemari oleh kebanyakan masyarakat Indonesia pada umumnya akan terlihat perbedaannya. Berbagai *band* Indonesia pada umumnya, yang menjadi populer dan digemari oleh masyarakat Indonesia, lebih senang mengeksplorasi masalah percintaan sebagai tema umum dalam lirik lagu mereka.

Salah satu kelompok *band* yang cukup populer di masyarakat dan membuat lirik lagu bertema percintaan tersebut misalnya adalah ST 12. Lagu mereka yang banyak diperdengarkan melalui siaran radio maupun yang ditayangkan melalui televisi adalah lagu “Puspa” (*Berita Musik*, 2008, halaman *website*). Liriknya berbunyi sebagai berikut: // jangan-jangan kau menolak cintaku/ jangan-jangan kau ragukan hatiku/ ku kan slalu saja menunggu/ untuk jadi pacarmu/...// jangan-jangan kau tak kenal cintaku/ jangan-jangan kau hiraukan pacarmu/ putuskanlah saja pacarmu/ lalu bilang *I love you* padaku/.

Lagu bertema cinta merupakan lagu yang temanya mudah dimengerti, dimaknai, dan dekat dengan keseharian. Lagu tersebut juga mudah dinyanyikan dan menggunakan iringan musik yang tidak memekakkan telinga. Hal tersebut membuat tingginya antusiasme atau respon positif masyarakat terhadap lirik-lirik lagu yang bertema sejenis “Puspa” (Putuskan Saja Pacarmu).

Lain halnya jika kita mendengarkan sebuah musik punk. Seringkali lirik dari kelompok musik punk berisi kritik terhadap pemerintahan ataupun penguasa yang menindas. Selain itu, biasanya mereka membawa suatu pesan dari lirik yang mereka buat terkait dengan ideologi ataupun pemikiran kaum punk. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran dan pengetahuan yang lebih untuk dapat memaknai perkataan mereka pada sebuah lirik.

¹ Nama samaran penulis dalam menulis artikel di situs Satu Bumi.

Punk, sebagai sebuah gejala budaya, hadir di Indonesia sejak tahun 1980-an. Dandanannya atau penampilan mereka yang *nyentrik*² membuat komunitas mereka mudah dikenali. Di balik penampilan yang terkesan “sanggar”³ itu, mereka mempunyai mimpi dan pemikiran yang besar bagi eksistensi seorang manusia.

Kini, keberadaan punk di Indonesia, khususnya yang berada di kota-kota besar, semakin terlihat. Keberadaan mereka tersebut setidaknya dapat diperhatikan secara jelas dari semakin banyaknya kaum muda yang berpenampilan *ala* punk, walaupun tampilan mereka tidak serta merta menjamin bahwa mereka juga memiliki pemikiran atau ideologi *ala* punk.

Keunikan yang menjadi ciri khas mereka itulah yang menyebabkan saya tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam tentang komunitas punk. Penelitian yang saya lakukan lebih terfokus kepada analisis lirik lagu yang dihasilkan oleh komunitas punk. *Band* dari sebuah komunitas punk yang saya pilih adalah *band* Marjinal. Saya memilih *band* Marjinal karena *band* tersebut merupakan *band* punk pertama yang saya kenal dan lebih mudah saya jangkau, serta sudah menghasilkan lima album *indie*⁴ label dalam kurun waktu sepuluh tahun.

Dalam sebuah wawancara yang saya lakukan terhadap personel Marjinal⁵ yang tempat tinggal mereka—berlokasi di Jakarta Selatan—sekaligus berfungsi sebagai tempat usaha, dikatakan bahwa musik yang meliuk-liuk ataupun nada-nada *rock* teknik tinggi bukanlah menjadi sesuatu yang mereka pentingkan. Sebaliknya, kelompok musik punk ini lebih mengutamakan lirik lagu agar pesan mereka dapat tersampaikan kepada pendengar musik mereka. Melalui lirik

² Kata ‘nyentrik’ yang dimaksudkan di sini terkait dengan perilaku dan gaya yang eksentrik, aneh, dan tidak wajar (KBBI, 2002:790).

³ Tampak angker; tampak menyeramkan (menakutkan).

⁴ Kata *indie* berasal dari kata *independent* ‘mandiri’. Album *indie* label mempunyai arti album yang dikeluarkan secara mandiri atau swadaya tanpa melalui perusahaan rekaman.

⁵ Awal mulanya, kelompok *band* ini bernama Anti-ABRI (1996). Penggunaan nama tersebut sebagai ekspresi terhadap sistem militerisme yang terjadi di Indonesia namun justru merugikan rakyat kecil. Tahun 1997, mereka mengubah Anti-ABRI menjadi Anti Military sebagai bentuk pernyataan sikap frontal mereka terhadap kediktatoran Soeharto. Tahun 2003, nama Marjinal ditetapkan sebagai nama *band* mereka hingga kini. Nama tersebut mempunyai arti bahwa mereka merasa sebagai kaum urban yang terpinggirkan, tersisihkan, dan sering dipandang sebelah mata.

tersebut, mereka dapat mentransfer ideologi atau pemikiran yang mereka miliki, atau dapat diartikan berpropaganda melalui lirik lagu.

Dalam *Encyclopedia International* yang dikutip oleh Nurudin (2002:10), dikatakan bahwa propaganda adalah suatu jenis komunikasi yang berusaha mempengaruhi pandangan dan reaksi tanpa mengindahkan nilai benar atau salahnya pesan yang disampaikan. Sebagai sebuah program yang mempunyai tujuan konkret, propaganda akan mencapai sasarannya secara efektif jika menggunakan media yang tepat (Nurudin, 2002:11). Media yang efektif digunakan dalam menyampaikan sebuah gagasan propaganda adalah media massa, komunikasi lisan, buku, film, bahkan juga lagu yang terekspresikan melalui liriknya.

Tidak berbeda dengan kelompok musik punk yang lain, seperti Bunga Hitam, Riotroom, dan Random, lirik-lirik lagu Marjinal banyak membicarakan konsep kebebasan, pemberontakan, antikemapanan, hingga kemandirian. Pemikiran besar yang dimiliki oleh punk adalah kebebasan. Menurut mereka, kebebasan menjadi suatu ruang besar bagi manusia untuk mencari pengalaman hidupnya. Jika manusia tidak mempunyai kebebasan, manusia tidak akan menemukan pengalaman yang besar. Jika manusia mempunyai kebebasan, dia akan mendapatkan pengalaman hidup yang besar sehingga dapat mencari jati dirinya.

Marjinal sebagai sebuah *band* punk yang merupakan bagian dari komunitas Sapibetina⁶—dahulu Taringbabi—saya katakan dapat diterima masyarakat sekitar dengan baik. Ini terbukti dari tempat tinggal mereka—yang berlokasi di pemukiman padat penduduk kawasan Srengseng Sawah—sering dikunjungi oleh banyak orang dengan beragam kepentingan, seperti untuk mendapatkan ilmu gratis atau sekadar berdiskusi. Diterimanya komunitas tersebut di tengah-tengah masyarakat juga terlihat dari perlakuan ramah masyarakat sekitar. Menyatunya komunitas Marjinal sebagai komunitas punk dengan

⁶ Sapibetina adalah sebuah nama komunitas punk yang berada di Jakarta (mempunyai markas yang berlokasi di daerah Srengseng Sawah) yang di dalamnya terdapat *band* punk Marjinal. Nama tersebut muncul pada akhir tahun 2007 untuk menggantikan nama Taringbabi. Bagi mereka, Sapibetina juga mempunyai arti filosofis, yaitu mereka ingin memberikan “susu” bagi kehidupan atau dengan kata lain lebih bermanfaat bagi kehidupan.

masyarakat inilah yang membuat saya tertarik untuk meneliti lirik-lirik lagu yang terdapat dalam album mereka, dengan melihat teknik propaganda yang digunakan di dalam lirik lagu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Propaganda sebagai bentuk komunikasi massa bertujuan untuk mempengaruhi pandangan dan reaksi, tanpa mempedulikan nilai benar atau tidaknya suatu pesan yang disampaikan. Salah satu bentuk propaganda yang efektif adalah melalui musik. Dalam penelitian ini saya akan mengidentifikasi propaganda yang dihadirkan dalam lirik lagu Marjinal dan teknik propaganda yang digunakan oleh Marjinal.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan propaganda yang terkandung dalam lirik lagu *band* Marjinal, salah satu kelompok *band* punk di Jakarta, yang merupakan bagian dari komunitas punk Sapibetina, serta memperlihatkan teknik propaganda yang digunakan oleh *band* tersebut.

1.4 Ruang Lingkup

Seperti sudah diungkapkan pada bagian latar belakang, propaganda sebagai salah satu bentuk komunikasi harus mempunyai sarana yang efektif, salah satunya melalui musik. Penelitian ini dibatasi pada unsur dan teknik propaganda yang terkandung di dalam lirik lagu *band* Marjinal. Penelitian terhadap lirik lagu Marjinal hanya terbatas pada lagu-lagu yang saya anggap memiliki teknik propaganda yang lebih menonjol dibandingkan lagu-lagu lainnya. Jumlah lagu yang dianalisis tersebut sebanyak 32 buah.

Lirik lagu yang saya analisis adalah lirik lagu yang mereka tik dan diberikan kepada saya, bukan lirik lagu yang terdapat dalam *cover* album mereka. Dipilihnya lirik lagu yang sedemikian itu disebabkan tidak tersedianya lagi *cover* album mereka yang terdahulu, yang dibuat pada tahun 1998 (*Anti Military I*), 2001 (*Anti Military II*), 2003 (*Termarjinalkan*), dan 2005 (*Predator I*).

1.5 Metodologi Penelitian

Untuk menelaah muatan propaganda dan teknik propaganda yang terdapat dalam lirik lagu *band* Marjinal, saya menggunakan metode analisis teks dengan terlebih dahulu melakukan telaah unsur intrinsik sebagai upaya memahami isi dari unsur dalam lirik. Membicarakan propaganda dalam karya sastra—dalam hal ini lirik lagu—membutuhkan referensi dari luar buku sastra, yaitu teks komunikasi, ideologi, politik, sejarah, dan budaya. Oleh karena itu, saya melakukan telaah ekstrinsik untuk menempatkan lirik lagu ke dalam konteks propaganda.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode tersebut, secara sederhana saya uraikan sebagai berikut. Bermula dari keingintahuan mengenai komunitas punk, saya mendatangi salah satu komunitas punk di Jakarta, Sapibetina. Pertemuan awal tersebut, sedikit mengurangi pandangan negatif saya terhadap kaum punk, yang semula saya anggap bahwa mereka adalah kaum yang “sangat” dan tidak bermoral. Munculnya pandangan positif saya terhadap mereka dipengaruhi oleh lirik lagu Marjinal—yang merupakan *band* punk bagian dari komunitas Sapibetina—yang saya anggap cukup menarik. Tertarik terhadap lirik lagu tersebut, selanjutnya, saya mulai membaca lirik-lirik yang terdapat dalam lima album mereka yang ternyata banyak berbicara mengenai antikemapanan, kritik terhadap pemerintahan yang bermoral buruk, serta kritik sosial lainnya. Dari persamaan tema tersebut, saya menilai bahwa komunitas punk memiliki suatu misi yang jelas dalam menciptakan sebuah lirik.

Selain objek primer berupa lima album Marjinal, saya juga mengumpulkan artikel yang berkaitan dengan propaganda, komunitas punk, serta ideologi ataupun pemikiran komunitas punk. Artikel-artikel tersebut lebih banyak saya dapatkan melalui situs-situs internet atau blog suatu komunitas punk karena keterbatasan referensi berupa buku yang membicarakan punk dengan segenap pemikirannya.

1.6 Pendekatan

Sosiologi menurut Damono (1979:7) adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia sebagai individu di dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang menjadi objek telaah dalam studi sosiologi adalah masyarakat. Hal ini tidak jauh berbeda

dengan ilmu sastra. Sastra juga berurusan dengan manusia di dalam masyarakat yang menggambarkan usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu (Damono, 1979:8). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiologi dan sastra menelaah masalah atau objek yang sama, yaitu manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Grebstein yang pendapatnya dikutip oleh Damono (1979:5), karya sastra baru dapat dipahami secara lengkap ketika karya sastra tidak dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang menghasilkannya. Karya sastra bukan suatu gejala tersendiri, melainkan hasil dari pengaruh timbal balik faktor-faktor sosial dan kultural yang terdapat dalam lingkungan karya sastra tersebut diciptakan. Berdasarkan pemahaman tersebut, saya mencoba menganalisis lirik lagu punk dengan tetap memperhatikan keterkaitannya dengan kondisi sosial budaya masyarakat tempat karya sastra itu tercipta.

Selain pendekatan yang digunakan oleh Grebstein, saya juga menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren, yaitu pendekatan sosiologis. Wellek dan Warren (dalam Damono, 1979:3) mengklasifikasikan pendekatan sosiologis menjadi tiga. Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri sehingga yang menjadi pokok penelaahan adalah segala sesuatu yang tersirat dalam karya sastra. Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Berdasarkan teori tersebut, saya akan menggunakan pendekatan sosiologis yang kedua, yaitu dengan menjadikan karya sastra tersebut sebagai pokok penelaahan.

Lirik lagu yang diciptakan oleh *band* Marjinal tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat saat lirik tersebut diciptakan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa *band* Marjinal merupakan bagian dari masyarakat. Dalam kaitannya dengan dunia sastra, pemahaman terhadap lirik yang demikian menggunakan telaah sosiologi sastra. Lirik lagu Marjinal tidak lahir dalam situasi dan kondisi yang kosong budaya. Oleh karena itu, lirik lagu tersebut mengandung banyak muatan yang merupakan kritik sosial ataupun refleksi atas fenomena budaya maupun sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.

Keterkaitan antara kondisi sosial masyarakat di Indonesia dengan muatan dalam lirik Marjinal tentu juga tidak dapat dilepaskan dari keinginan pencipta lirik—personel Marjinal ataupun anggota komunitas Sapibetina—untuk menyampaikan pemikiran kepada pendengar lagu mereka. Dalam menciptakan sebuah lirik lagu, seseorang pasti memiliki tujuan. Tujuan tersebut dapat berupa keinginan untuk mempengaruhi pendengar ataupun sekadar memberikan informasi agar si pencipta lirik dapat mengeluarkan pendapatnya.

Menurut Qualter, propaganda adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh beberapa individu atau kelompok untuk membentuk, mengawasi, atau mengubah sikap dari kelompok-kelompok lain dengan menggunakan media komunikasi sehingga reaksi dari mereka yang dipengaruhi akan seperti yang diinginkan oleh propagandis (dalam Sastropetro, 1983:31). Berdasarkan pengertian tersebut, salah satu tujuan propaganda adalah untuk mempengaruhi masyarakat. Dalam konteks ini, salah satu tujuan si pencipta lirik adalah keinginan untuk mempengaruhi pendengar lagunya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang dilakukan oleh para pencipta lirik lagu tersebut merupakan salah satu bentuk propaganda. Akan tetapi, pada kenyataannya pencipta lirik—dalam konteks ini *band* Marjinal—tidak mempedulikan karya yang mereka buat tergolong suatu jenis atau teknik propaganda tertentu. Kenyataan tersebut terjadi karena pada awalnya tujuan mereka menciptakan suatu lirik hanyalah untuk menyampaikan suatu pesan atau ekspresi tertentu tanpa ada keinginan khusus untuk mempengaruhi pendengarnya.

Propaganda sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, memiliki berbagai macam teknik dalam penyampaiannya. Dalam lirik lagu *band* Marjinal, terdapat pula beberapa teknik propaganda yang digunakan. Penelitian yang saya lakukan ini bertujuan untuk menelaah teknik propaganda yang terdapat dalam lirik lagu *band* Marjinal. Penjelasan lebih lanjut mengenai propaganda dan teknik-tekniknya, akan dipaparkan pada bab selanjutnya dalam penelitian ini.

1.7 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai komunitas punk yang ditemukan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia hanya

terdapat dua buah. Penelitian dengan objek yang sama juga ditemukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, yaitu sebanyak delapan buah. Beberapa dari hasil penelitian tersebut merupakan referensi bagi saya dalam melakukan penelitian ini.

Referensi penelitian pertama yaitu, penelitian yang terdapat di Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Politik mengenai komunitas punk yang dilakukan oleh Sara Ditaputri pada tahun 2007 dengan judul skripsi “Identitas Punk Kawula Muda Studi Konsumsi Teks terhadap Peran Media Massa dalam Mengkonstruksi Identitas Punk”. Dalam penelitian tersebut, Ditaputri lebih memaparkan identitas komunitas punk dan peranan media massa dalam mengkonstruksi komunitas tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media massa memiliki andil yang cukup penting dalam membangun citra identitas komunitas punk.

Penelitian selanjutnya juga merupakan penelitian yang terdapat di FISIP UI, yang dilakukan oleh Bambang Hernawan, dengan judul tesis “Wacana Kritik lirik Musik *Rock* Studi Analisis Wacana Kritis Lirik Musik *Underground* Grup *Band* Aliran *Death Metal* dan Punk di Kota Bekasi” pada tahun 2003. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada kesamaan kandungan lirik dari musik *underground*, yang mengkritik pemerintahan yang bermoral buruk, kapitalisme, dan kesenjangan sosial. Selain itu, penelitian yang lain yang dijadikan referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Titiwening yang menulis tesis berjudul “Punk, Punker, Ngepunk, Masalah Identitas dalam Metodologi Antropologi” lebih mengarahkan penelitiannya untuk mencari tahu identitas *punker*.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab dengan sistematika penyajian sebagai berikut. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metodologi penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab tersendiri yang membicarakan pengertian propaganda dan tekniknya serta komunitas punk dan pemikirannya secara lebih

mendalam. Pembicaraan mengenai propaganda dan komunitas punk secara khusus dalam bab ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh sebuah bentuk propaganda serta lebih mengenal komunitas punk dengan atribut sosial serta ideologi yang mereka miliki.

Bab III dari skripsi ini berisi analisis lirik lagu Marjinal sebagai salah satu kelompok musik punk. Analisis terhadap lirik lagu *band* punk ini saya lakukan berdasarkan keterkaitan isi suatu lirik dengan nilai atau teknik propaganda.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian serupa selanjutnya. Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait selama proses penelitian berlangsung.

